



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 9, No 1 (2020) (22-38)

PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM

Muhammad Hambal

abu.hana.tsania@gmail.com

Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam, UMSurabaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tentang pendidikan tauhid dan urgensinya bagi kehidupan muslim. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), dan teknik analisis datanya menggunakan induktif dan deduktif. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, *Tauhîd* adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah. Apa saja hal-hal yang menjadi kekhususan Allah? Maka secara garis besar, *tauḥîd* dibagi menjadi tiga macam, yaitu Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *asma' wa sifat*. *Kedua*, Makna syahadat *la ilaaha illallah* adalah meyakini dan mengikrarkan bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, menaati hal tersebut dan mengamalkannya. *La ilaaha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah, siapa pun orangnya. *Illallah* adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah. Hakikat kalimat *tauḥîd* tidak sekedar cukup dengan melafadzkan dan menghafalkannya, namun harus mengerjakan syarat-syarat yang dituntut dari kalimat *tauḥîd* tersebut, yang mana tidak ada artinya kalimat *tauḥîd* bagi seseorang kecuali jika syarat-syarat itu terpenuhi.

Kata Kunci: Pendidikan, Tauhid, Muslim

Pendahuluan

Tauhid menjadi tema yang sangat penting dalam pandangan Islam karena tema ini berbicara tentang Allah yang notabene merupakan pusat segala sesuatu. Konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah. Doktrinal inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Sebab, dari konsep tauhid inilah akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam, yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah.¹

Bagi orang mukmin, standar nilai yang harus diacu tentu saja sangat jelas, yaitu wahyu. Apa yang diperintahkan oleh Allah pastilah baik dan apa yang dilaang-Nya

¹ Abu Ammar, *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*, (Surakarta: Granada Mediatama, 2012), 108.

tentulah buruk. Apa yang menurut Allah benar pastilah benar dan apa yang menurut-Nya salah tentulah salah. Di sinilah konsep tauhid memainkan perannya yang sangat sentral sebagai penyatu pandangan kaum mukminin. Oleh karena itu, pendidikan Islam mutlak harus dibangun di atas tauhid sebagai fondasinya.² Konsep pendidikan berbasis tauhid ini sesungguhnya sudah diajarkan oleh Allah, melalui seorang ahli hikmah yang namanya diabadikan sebagai salah satu nama surah dalam Al-Qur'an, yakni Luqman. Konsep pendidikan *ala* Luqman ini menjadikan keimanan kepada Allah (tauhid) sebagai pelajaran pertama terdapat pada QS. Luqman: 13.

Ayat di atas menegaskan tauhid atau akidah sebagai basis pendidikan. Setelah itu, dalam ayat-ayat berikutnya, barulah Luqman memberikan pelajaran akhlak dan ibadah kepada anaknya, seperti perintah untuk berbakti kepada orang tua, larangan untuk tidak sombong, perintah mendirikan shalat, dan sebagainya. Dalam konsep pendidikan *ala* Luqman ini, tauhid dijadikan sebagai fondasi atau dasar, sebab darinyalah aspek-aspek lain (ibadah dan akhlak) dilahirkan. Dalam Al-Qur'an, Allah membuat tamsil yang sangat indah mengenai ketiga aspek (akidah-ibadah-akhlak) tersebut hal tersebut terdapat pada QS. Ibrahim: 24-25.

Dalam ayat di atas, *iman* (aspek akidah) diibaratkan akar sebuah pohon yang amat rindang, dengan tauhid sebagai akar tunggangnya. Batang, dahan, dan rantingnya adalah *Islam* (aspek ibadah), sementara buahnya adalah *ihsan* (aspek akhlak). Akar ini tidak hanya merupakan penentu kekukuhan sebatang pohon, tetapi juga menjadi sumber kehidupan, kekuatan, kesuburan, bahkan kualitas buah pohon tersebut, sebab darinyalah pohon itu menerima asupan gizi dan nutrisi. Demikianlah akidah menjadi penentu kualitas ibadah dan keindahan akhlak seorang Muslim.³ Karena pentingnya tauhid dalam pendidikan Islam itulah, Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk mengumandangkan azan di telinga bayi yang baru lahir, dengan harapan agar kalimat yang pertama didengar dan direkam oleh si bayi adalah kalimat tauhid. Oleh karena itu pula, Rasulullah saw menghabiskan sebagian besar waktunya dalam perjangnan dakwah di Mekah untuk membangun akidah umat.

Kemudian kalau kita tilik lebih jauh, jumlah surah-surah Makkiyah –yang berbicara masalah akidah/tauhid- jauh lebih banyak dibanding surah-surah Madaniyah. Sebagian ulama menyebut jumlah 94 surah Makkiyah dan 20 surah Madaniyah, sebagian yang lain menyebut jumlah 84 surah Makkiyah dan 30 surah

² Muslich. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 27.

³ Baswedan, *Tauhid Beres Negara Sukses*. (Jakarta: Akbarmedia, 2008), 73.

Madaniyah. Ada pula yang menyebut 85 Makkiyah dan 29 Madaniyah.⁴ Tentu saja pendidikan Islam tidak berhenti sebatas pada pengajaran tauhid, sebab tauhid hanyalah fondasi bagi sebuah bangunan utuh pendidikan Islam. Namun, seperti dikatakan Ali al-Qadhi, justru karena berbasiskan tauhid inilah maka konsep pendidikan Islam menjadi konsep pendidikan yang paling lengkap dan sempurna. Hal ini disebabkan selain memerhatikan aspek akal dan jasmani juga sangat mengutamakan aspek ruhani.⁵

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.⁶ Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pendidikan tauhid dan urgensinya dalam kehidupan muslim.

Hasil dan Analisis Penelitian

1. Pengertian Tauhid

Tauhid menurut bahasa: berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari *wahhada-yuwahhidu-tauhidan-* artinya mengesakan atau menjadikan satu. Makna *wahhadtullahu* adalah saya beri'tiqad keesaanya pada dzat dan sifat-sifat yang tidak ada tandingan dan kesamaan bagi-Nya. Dikatakan juga makna *wahhadtuhu* adalah saya tahu Dia Esa. Dikatakan maknanya (juga) adalah meniadakan *al-kaifiyyah* (berbentuk tertentu) dan *al-kammiyah* (berjumlah) bagi-Nya, maka Dia itu Esa pada Dzat yang tidak terbagi, pada sifat yang tidak ada yang menyerupai-Nya, pada ketuhanan, kerajaan dan pengaturan yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Tidak ada Rabb selain-Nya, dan tidak ada pencipta selain-Nya". *Tauhid* secara istilah adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah. Apa saja hal-hal

⁴ Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Sosial*. (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2017), 25.

⁵ Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Terj. Abdillah Obiddan Yessi HM Basyaruddin. (Jakarta: Mustaqim, 2014), 33.

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 6.

yang menjadi kekhususan Allah? Maka secara garis besar, *tauḥîd* dibagi menjadi tiga macam, yaitu Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *asma' wa sifat*:

1) Tauhid Rububiyah

Pengertian *tauḥîd* ini ialah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian keesaan Allah swt di samping dalam masalah *khalq* (penciptaan) juga dalam masalah *al-mulk* (kekuasaan) dan *tadbîr* (pengaturan) alam beserta isinya.⁷ Sedangkan ulama yang lain menamakan *tauḥîd* ini sebagai *tauḥîd af'al*. Pengakuan terhadap *tauḥîd* ini yaitu dengan mempercayai bahwasanya Allah adalah *al-Khâliq* (pencipta), *ar-Râziq* (pemberi rezeki), *al-Mu'thi al-Mâni'* (pemberi dan penolak), *al-Muhyi al-Mumît* (yang menghidupkan dan yang mematikan), dan sebagainya.⁸ Ini adalah berdasarkan: QS. Al-A'raf: 54, QS. Al-Jatsiyah: 27. Pencipta alam ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. *Tauḥîd* ini sangat masyhur di kalangan musyrikin Arab. Mereka walaupun dalam kondisi musyrik masih mengakui bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu dan Pencipta-nya, dan al-Qur'an telah mencatat hal ini dalam QS. Az-Zumar: 86.

Untuk menetapkan *tauḥîd rububiyah*, Ibn Taimiyah menggunakan *manhaj wijdanî* atau metode *fitri*, bahwa manusia secara fitrah mengakui bahwa Allah adalah penciptanya, dan hanya Dialah yang berhak untuk disembah.⁹ Sudah dimaklumi bahwa dalam tabiat jiwa manusia terdapat pengakuan terhadap adanya Tuhan sebagai *al-Khâliq* (Pencipta) lebih dahulu sebelum adanya pengakuan kepada Tuhan sebagai *al-Ma'bûd* (yang berhak disembah). Hal itu karena jiwa manusia sangat memerlukan dan mengharapkan adanya Dzat yang mampu melindungi dan menjadi tempat sandaran dirinya ketika menghadapi musibah-musibah. Pengetahuan fitrah ini telah tertanam pada setiap jiwa orang mukmin dan orang kafir. Fitrah inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya: "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nashrani atau majusi.*" (HR. Bukhari).

Kemudian Ibn Taimiyah menghubungkan pengetahuan fitrah ini dengan perjanjian antara Allah sebagai pencipta dengan hamba-hamba-Nya sejak zaman

⁷ Ibn Taimiyah. *Majmu' fatawa*. (Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah, 1404H), I/22.

⁸ Al-Sili. *Al-Aqidah al-Salafiyah Baina Imam Ibn Hambal dan Imam Ibn Taimiyah*. (Kairo: Dar al-Manar, 2018), 29.

⁹ Ibn Taimiyah. *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. (Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah, 2016), II/364

'*azali*. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-A'raf: 172-173. Allah telah mengadakan persaksian terhadap hamba-hamba-Nya sejak zaman '*azali*. Maka tidak diragukan lagi bahwa persaksian seorang hamba terhadap dirinya merupakan pengakuan yang paling kuat. Ini karena siapa pun yang telah mempersaksikan kebenaran atas dirinya maka ia telah membenarkan kebenaran itu. Kesaksian mereka *balâ syahidnâ* "(Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." Merupakan pengakuan mereka terhadap *rububiyah* Allah yaitu sebagai pencipta mereka, dan mereka diciptakan atas fitrah itu, yakni diciptakan untuk mengakui Tuhan yang telah menciptakannya, dan kewujudan-Nya. Pengakuan inilah yang menjadi alasan Allah pada hari Kiamat untuk meminta pertanggungjawaban mereka atas segala amalan mereka di dunia. Dia akan menagih janji-Nya terhadap hamba-Nya dan atas pengakuan yang pernah dipersaksikan oleh mereka sendiri.

Perjanjian ini tidak bisa dipungkiri oleh mereka, atau mereka beralasan bahwa mereka telah lupa akan hal itu, karena persaksian ini merupakan perkara penting bagi setiap manusia yang tidak mungkin hilang dari ingatannya. Berbeda dengan pengetahuan lainnya yang terkadang hilang dari ingatan manusia seperti ilmu matematika dan lainnya. Pengakuan dan persaksian ini merupakan fitrah yang tertanam dalam diri setiap hamba-Nya yang tidak akan sirna. Oleh karena itu, al-Qur'an ketika berbicara tentang fitrah manusia selalu menggunakan ungkapan *tadzki'r* dan *tadzakkur*. Seperti ungkapan "*La'allahum tadzakkurû,*" atau "*Inna fî dzâlika ladzîkrâ,*" atau "*Innamâ anta mudzakkir,*" atau "*Inna hadzihi tadzkirah,*" dan lain sebagainya. Maka semua ayat ini menuntut manusia untuk selalu ingat dengan persaksiannya dan selalu mengakui Pencipta-nya. Inilah dalil-dalil *sam'iyah* yang sekaligus juga merupakan dalil-dalil '*aqliyah*, *dzauqiyah* (perasaan), dan psikologis, maka tidak ada alasan lagi bagi akal untuk tidak menerimanya, dan bagi perasaan untuk tidak menghayati isinya. Jika fitrah ini tidak dijadikan sebagai asas yang menjadi sandaran akal dalam mengakui Allah sebagai pencipta, maka tidak mungkin diturunkan risalah kenabian. Hal itu karena risalah diturunkan untuk mengingatkan tentang *rububiyah* Allah dan mengajak manusia menyembah Allah (*tauhi'd uluhiyah*). Inilah yang dijadikan alasan kuat bagi Allah meminta pertanggungjawaban manusia di hari akhirat nanti. Demikian penjelasan tentang *tauhi'd rububiyah* yang mana menurut Ibn Taimiyah bahwa bagi seorang muslim tidak cukup hanya mempercayai *tauhi'd* ini, akan tetapi harus ditambah dengan *tauhi'd* yang lain yaitu *tauhi'd uluhiyah*.

2) Tauhid *Uluhiyah*

Dalam uraian di atas dijelaskan bahwa seseorang tidak cukup hanya mengakui *tauḥîd rububiyah* untuk bisa diakui sebagai seorang mukmin atau muslim. Hal itu karena orang-orang musyrik dan para penyembah berhala yang lain juga mengakui *tauḥîd rububiyah*, sebagaimana diterangkan dalam surah al-Anbiya' ayat 22. Demikian juga kaum *falasifah* dan *mutakallimin* yang mengakui bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta dan keajaiban di dalamnya. Akan tetapi dalam buku-buku mereka tidak didapati pembahasan tentang *tauḥîd uluhiyah*. Menurut peneliti bahwa pembahasan masalah akidah (Ilmu Kalam) adalah masalah pemikiran yang bersifat teoritis, sedangkan *tauḥîd uluhiyah* adalah di samping bersifat teoritis juga bersifat praktis. Maka bisa difahami mengapa mereka tidak membahasnya. Mereka mengartikan *uluhiyah* dengan kekuasaan dan kekuatan mencipta dan menjadikan sesuatu, dan menurut mereka kata *ilah* adalah bermakna yang mencipta bukan yang disembah (*al-ma'bûd*). Mereka telah salah dalam menggunakan *dilâlah* al-Qur'an yang berkenaan dengan *tauḥîd uluhiyah*.¹⁰ Oleh karena itu dalam menafsirkan ayat: QS. Al-Anbiya': 22.

Menurut mereka, ayat di atas adalah alasan kemustahilan adanya dua pencipta, dan dalil ini lebih dikenal mereka sebagai dalil *tamânu'*. Sementara menurut Ibn Taimiyah, ayat tersebut menerangkan penolakan adanya banyak Tuhan yang berhak disembah, dan penolakan terhadap penyembahan selain Allah, sebab *tauḥîd rububiyah* telah diakui oleh mereka dan tidak perlu diterangkan di sini. Mereka memerlukan penjelasan bahwa barangsiapa mengakui Allah sebagai Pencipta-nya (*tauḥîd rububiyah*) maka ia harus hanya menyembah Dia saja.¹¹

Tauḥîd Uluhiyah ialah *tauḥîd* yang mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti doa, nadzar, kurban, *raja'*, tawakkal, taqwa, ibadah dan *inâbah* (kembali/taubat). *Tauḥîd* ini terkandung di dalamnya *tauḥîd* yang pertama, maka setiap *tauḥîd uluhiyah* adalah *tauḥîd rububiyah* dan bukan sebaliknya. Dengan ketentuan seperti ini maka jika seseorang telah melafadzkan kalimat *tauḥîd lâ ilâha illallah*, maka ia tidak boleh menyekutukan Allah dengan yang lain dalam beribadah, dan hendaklah ia melaksanakan ajaran agama hanya untuk Allah saja.

¹⁰ Ibn Taimiyah. *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. (Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah, 2016), IV/86.

¹¹ Ibn Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyah*. (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2012), II/68

Tauhîd uluhiyah merupakan konsekuensi dari *tauhîd rububiyah*. Hal itu karena barangsiapa yang mengakui Allah sebagai penciptanya, yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya maka sudah sepatutnya hanya Dia yang patut disembah, dan tidak ada selain-Nya yang patut disembah. Sesungguhnya *tauhîd uluhiyah* telah merangkumi *tauhîd rububiyah*. Ia merangkumi berbagai aspek *tauhîd*, *tauhîd fi al-'ilmi wa fi al-qaul* seperti yang tertera dalam surah al-Ikhlâs, bahwa *tauhîd* ini membicarakan sifat-sifat yang sempurna bagi Allah dan menetapkannya. Juga membicarakan nama-nama Allah yang agung. Dalam surah ini, al-Qur'an tidak menggunakan kata-kata yang bersifat umum atau makna dan istilah-istilah yang sukar difahami keumuman orang sebagaimana yang dikemukakan oleh para *mutakallimin*. Ia juga merangkumi *tauhîd iradah* dan *'amal* seperti yang diterangkan dalam surah al-Kafirun yang merangkumi perlunya pengakuan diri dalam mengikhlaskan diri dalam beragama hanya bagi Allah saja.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa surah al-Ikhlâs telah merangkumi sepertiga al-Qur'an. Hal itu karena surah ini menggambarkan *barâ'ah* (bebas) dari *ta'thîl* (penolakan terhadap sifat-sifat Allah nama-nama-Nya) dan *barâ'ah* dari syirik dengan ikhlas beribadah hanya bagi Allah saja.¹² Sesungguhnya para nabi dan rasul diutus ke bumi untuk mengajak manusia agar hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan penyembahan selain-Nya. Artinya, mereka semua sejak nabi Adam as sampai nabi Muhammad saw sama-sama membawa misi *tauhîd uluhiyah* sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Nahl: 36, QS. Al-Anbiya': 25, QS. Al-Ankabut: 16, QS. Al-Zumar: 11, al-Mukminun: 23.

Bagi mereka yang mengamati ayat-ayat al-Qur'an tentang *tauhîd* maka ia akan mendapati semuanya berkisar tentang penetapan jenis *tauhîd* yang seperti ini, sebab itu merupakan pola keimanan yang penting, di mana iman seseorang tidak akan terealisasi kecuali dengan mengakuinya dan menghayatinya dalam perkataan dan amalan. Apabila *tauhîd uluhiyah* dijadikan sebagai pola beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka al-Qur'an telah mengemukakan dalil-dalil rasional dan hujjah-hujjah yang benar untuk menetapkannya. Hal itu karena kemusyrikan melanda semua umat khususnya yang terkait dengan penyimpangan jenis *tauhîd* ini. Mereka mempercayai *tauhîd rububiyah*, tetapi melupakan *tauhîd uluhiyah* dengan cara menyekutukan Allah dan melakukan ibadah kepada sesembahan selain-Nya.

¹² Ibn Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyah*. (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2012), II/43

Hal ini telah terjadi di kalangan orang-orang musyrikin Arab, di mana mereka tidak mengingkari dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad dalam hal mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam, akan tetapi mereka menolak dakwah beliau karena beliau mengajak mereka untuk meninggalkan peribadatan kepada tuhan-tuhan mereka dan hanya beribadah kepada Allah saja. Ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Lahab, “Apakah engkau akan menggantikan tuhan-tuhan kami dengan satu Tuhan?” Inilah yang ditolak oleh kaum musyrikin ketika itu, karena kebanyakan mereka menyembah berhala-berhala, bahkan setiap kabilah mempunyai berhala masing-masing.

Tauhîd uluhiyah adalah *tauhîd* ibadah yang menghendaki manusia hanya menyembah Allah saja, maka lawan dari *tauhîd* ini adalah syirik. Pengertian syirik adalah menyekutukan Allah dengan melakukan perbuatan atau amalan yang sepatutnya ditujukan kepada Allah, akan tetapi ditujukan kepada yang lain selain dari-Nya, menjadikan Tuhan selain Allah, menyembahnya, mentaatinya, meminta pertolongan kepadanya, dan mencintainya, atau melakukan perbuatan lain seperti itu yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah saja. Itulah yang disebut syirik besar yang mengakibatkan amal kebajikannya tidak diterima atau sia-sia. Hal itu karena syarat utama diterimanya amal adalah dilakukan dengan niat ikhlas kepada Allah swt.

3) Tauhid *asma' wa sifat*

Tauhîd asma' wa sifat adalah dengan mempercayai bahwa hanya Allahlah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang maha sempurna. Kemudian Ibn Taimiyah berpendapat bahwa seorang muslim wajib mengimani dan menetapkan asma' dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah tentang diri-Nya di dalam al-Qur'an, dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya di dalam hadits beliau baik dalam penolakan (*nafyu*) maupun penetapan (*itsbat*). Oleh karena itu, hendaklah setiap mukmin menetapkan sifat sesuai dengan apa yang Allah tetapkan tentang diri-Nya, dan meniadakan apa yang ditiadakan Allah dari diri-Nya. Para ulama salaf menetapkan sifat Allah sebagaimana yang Allah tetapkan tanpa *tahrîf* (perubahan) atau *ta'thîl* (peniadaan sifat), tanpa *takyîf* (menjelaskan bagaimana), tanpa *tamtsîl* (perumpamaan). Demikian juga mereka menolak apa yang Allah tolak dari diri-Nya, dan menetapkan sifat-sifat-Nya tanpa *ilhâd* (penyimpangan dari kebenaran) yang

tidak ada dalam asma'-Nya dan bukan juga dalam ayat-ayat-Nya.¹³ Allah Ta'ala berfirman pada QS. Al-A'raf: 180.

Tauhîd asma' wa sifat adalah percaya bahwa Allah adalah dzat yang bersifat dengan sifat-sifat-Nya, maka asma' Allah bukanlah nama yang kosong dari sifat-sifat-Nya yang terkandung di dalamnya (Ibn Qayyim, 1982: II/262). Kemudian syariat dan akal menetapkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah, baik pada dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun *af'al*-Nya, sebagaimana firman Allah: QS. Al-Syura: 11, QS. Maryam: 65, QS. Al-Baqarah: 22, QS. Al-Ikhlâs: 4.

Seseorang yang meyakini *tauhîd asma' wa sifat* masih diharuskan untuk mengimani *tauhîd rububiyah* dan *tauhîd uluhiyah*. Dalam pembahasan masalah sifat ini, Ibn Taimiyah pernah dituduh sebagai seorang *mujassim* dan *musyabbih*. Oleh karena itu, beliau membahas masalah sifat-sifat *ilahiyah* dan beliau telah menjelaskannya dalam bukunya yang berjudul *al-Risâlah al-Tadmuriyah* dan menjawab tuduhan-tuduhan tersebut secara objektif.

Hubungan antara ketiga jenis *tauhîd* tersebut adalah dalam bentuk korelatif dan komprehensif. Oleh karena itu, *tauhîd rububiyah* merupakan keharusan dari *tauhîd uluhiyah*, sedangkan *tauhîd rububiyah* merupakan mukaddimah dari *tauhîd uluhiyah*. Kalau seseorang mengetahui bahwa Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya dalam *rububiyah*-Nya, maka ibadah adalah hak-Nya, bukan bagi yang lain-Nya. Oleh karena itu, al-Qur'an banyak mengemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tauhîd rububiyah*, kemudian menyeru manusia agar mereka menerima *tauhîd uluhiyah*. Al-Qur'an menjadikan yang pertama sebagai *burhan* (hujjah) bagi yang kedua, yaitu menjelaskan kepada mereka bahwa kewajiban manusia adalah beribadah kepada-Nya karena Dialah yang menciptakan dan yang memberi rezeki. Allah Ta'ala berfirman pada QS. Al-Baqarah: 21-22.

Adapun *tauhîd uluhiyah*, maka telah terkandung di dalamnya *tauhîd rububiyah*, artinya bahwa *tauhîd rububiyah* termasuk di dalam *tauhîd uluhiyah*. Siapa pun yang menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya, maka ia telah memiliki keyakinan bahwa Allah adalah Tuhannya, Rajanya yang mana tidak ada tuhan selain-Nya. Adapun *tauhîd asma' wa sifat*, maka turut terkandung di dalamnya pula kedua jenis *tauhîd* tersebut, artinya orang yang mengesakan Allah dengan segala yang dimiliki-

¹³ Ibnu Taimiyah, *al-Risalah al-Tadmuriyah*. (Kairo: Matba'ah al-Salafiyah, 1432 H), 4

Nya dari *al-asma' al-husna* dan sifat yang mulia yang tidak dimiliki kecuali oleh-Nya maka dengan sendirinya ia mengakui *tauḥîd rububiyah* dan *uluhiyah*.

Secara umum Allah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya di dalam *rububiyah*-Nya, dan juga tiada sekutu bagi-Nya di dalam *uluhiyah*, maka nama “*Rabb*” secara mutlak tidak disandang kecuali oleh-Nya, dan hanya Dia sendiri yang memiliki hak *rububiyah* terhadap seluruh makhluk-Nya. Demikian juga dengan nama “*Allah*”, tidak boleh digunakan kecuali hanya untuk-Nya, dan ia memiliki hak *uluhiyah* terhadap seluruh makhluk-Nya.

Maka hubungan antara ketiga jenis *tauḥîd* ini bersifat korelatif dan komprehensif, di mana ia saling menyempurnakan antara satu dengan lainnya, dan tidak ada manfaat salah satunya kecuali ada yang lain. Oleh karena itu, tidak bermanfaat *tauḥîd rububiyah* tanpa *tauḥîd uluhiyah*, demikian juga sebaliknya *tauḥîd uluhiyah* tidak dapat dibenarkan tanpa *tauḥîd rububiyah*, maka tidak akan sempurna salah satu *tauḥîd* tersebut kecuali kesemua jenis *tauḥîd* tersebut tergabung antara satu sama lain.

2. Makna kalimat *la ilaaha illallah*

Kalimat *la ilaaha illallah* mengandung dua makna, yaitu makna penolakan segala bentuk sesembahan selain Allah swt, dan makna penetapan bahwa satu-satunya sesembahan yang benar hanyalah Dia semata. Berkaitan dengan kalimat ini Allah swt berfirman pada: “*Maka ketahuilah (ilmuilah) bahwasannya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah*”. (QS. Muhammad: 19).

Makna syahadat *la ilaaha illallah* adalah meyakini dan mengikrarkan bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, menaati hal tersebut dan mengamalkannya. *La ilaaha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah, siapa pun orangnya. *Illallah* adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah.¹⁴ Hakikat kalimat *tauḥîd* tidak sekedar cukup dengan melafadzkan dan menghafalkannya, namun harus mengerjakan syarat-syarat yang dituntut dari kalimat *tauḥîd* tersebut, yang mana tidak ada artinya kalimat *tauḥîd* bagi seseorang kecuali jika syarat-syarat itu terpenuhi. Yaitu sebagaimana yang diterangkan oleh imam Wahb bin Munabbih ketika ada seseorang yang datang bertanya kepadanya, “Bukankah *lâ ilâha illallah* adalah kunci surga?” Ia menjawab, Benar, namun tidak

¹⁴ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Ummul Quro, 2016), 43.

ada satu kunci pun kecuali mempunyai gigi-gigi. Jika engkau menggunakan kunci yang bergigi, maka pintu surga akan terbuka. Jika tidak, maka tidak akan terbuka”.

Menurut al-Qahtani (2005: 30) bahwa gigi-gigi tersebut adalah syarat-syarat *lâ ilâha illallah* berikut: *Syarat Pertama*, mengetahui makna yang dimaksudkan, baik penafian maupun penetapan, sebagaimana firman-Nya QS. Muhammad: 19. Dalam shahih Muslim disebutkan riwayat dari Utsman yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa meninggal, sedang ia mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, maka ia masuk surga.”*

Syarat kedua, keyakinan yang dapat menghilangkan keraguan. Artinya, orang yang mengatakannya harus benar-benar meyakini kandungan kalimat ini dengan keyakinan yang kokoh, karena dalam hal iman yang berguna hanyalah *‘ilm al-yaqin* (pengetahuan yang pasti) bukan sekedar *‘ilm al-dzan* (asumsi), sebagaimana firman-Nya QS. Al-Hujurat: 15. Dalam shahih Muslim disebutkan riwayat dari Abu Hurairah ra yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba yang bertemu Allah dengan kedua kalimat ini dan tidak ragu-ragu tentang keduanya, kecuali masuk surga.”* Dalam riwayat lain disebutkan, *“Tidak ada seorang hamba yang bertemu Allah dengan kedua kalimat itu dan ia tidak ragu tentangnya, yang terhalang dari masuk surga”* (HR. Muslim).

Syarat ketiga, menerima konsekuensi kalimat ini dengan hati dan lisannya. Allah Ta’ala menceritakan tentang berita orang-orang yang terdahulu berupa penyelamatan orang yang menerimanya dan penyiksaan orang yang menolak dan mengabaikannya, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Zukhruf: 23-25, Yunus: 103, al-Shaffat: 35-36.

Syarat keempat, tunduk kepada apa yang dikandungnya dan menolak meninggalkannya, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Zumar: 54, al-Nisa’: 125, Luqman: 22. Rasulullah saw bersabda: *“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian, sehingga hawa nafsunya tunduk kepada ajaran yang aku bawa”*(HR. al-Khotib, al-hakim dan Ibnu Abi ‘Ashim). Dan itulah kesempurnaan dan puncak ketundukan itu. Allah Ta’ala berfirman: *“Maka demi Tuhanmu, pada hakikatnya mereka itu tidak beriman sebelum menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak mendapati suatu keberatan pun di dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, lalu mereka menerima sepenuhnya”*(QS. An-Nisa’: 65).

Menurut Ibnu Katsir,¹⁵ bahwa dalam ayat ini Allah Ta'ala bersumpah dengan Dirinya Yang Mulia lagi Suci, bahwasanya seseorang belum beriman sebelum ia menjadikan Rasul saw sebagai hakim dalam segala persoalan. Apa saja yang diputuskan oleh Nabi saw adalah kebenaran yang wajib dipatuhi secara lahir dan batin. Karena itu Allah mengatakan, *“Kemudian mereka tidak mendapati suatu keberatan pun di dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, lalu mereka menerima sepenuhnya.”* Artinya, jika mereka berhakim kepadamu, mereka menaati dalam batin mereka, lalu tidak mendapati di dalam hati mereka rasa keberatan sedikitpun terhadap apa yang engkau putuskan. Mereka mematuhi hukum itu secara lahir dan batin sehingga mereka tunduk pasrah kepadanya sepenuhnya tanpa perlawanan dan penentangan sebagaimana disebutkan dalam hadits, *“Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidaklah beriman salah seorang kalian hingga kecenderungannya tunduk kepada ajaran yang aku bawa”*.

Syarat kelima, jujur dalam mengucapkannya. Artinya, ia mengucapkannya secara jujur dari hatinya, lidahnya sejalan dengan hatinya, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Ankabut: 1-3, QS. Al-Baqarah: 8-10. Dalam shahih Bukhari dan Muslim disebutkan riwayat dari Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi saw bersabda: *“Tak seorang pun yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya dengan jujur dari hatinya, kecuali Allah mengharamkannya disentuh api neraka.”*

Menurut Ibnu Qayyim bahwa membenarkan *lâ ilâha illallah* menuntut adanya ketundukan dan pengakuan akan hak-haknya, yaitu syariat Islam yang merupakan penjabaran kalimat *tauḥîd* ini, dengan membenarkan seluruh berita-beritanya, menunaikan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangan-larangannya. Orang yang membenarkan kalimat ini, pada hakikatnya adalah orang yang melakukan itu semua. Adalah sudah maklum bahwa terpeliharanya harta dan darah secara mutlak, tidak akan ada kecuali dengan kalimat itu dan dengan menunaikan haknya. Demikian juga keselamatan dari adzab secara mutlak, tidak akan terjadi kecuali dengan kalimat ini dan dengan menunaikan haknya.

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Syafa'atku adalah untuk orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah*

¹⁵ Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. (Kairo: Mathba'ah asy-Sya'b, 1998), II/306.

secara tulus ikhlas, hatinya membenarkan lisannya dan lisannya membenarkan hatinya”(HR. Hakim).

Menurut Ibnu Rajab bahwa orang yang mengucapkan *lâ ilâha illallah* dengan lisannya, kemudian ia menaati setan, kecenderungannya adalah bermaksiat dan menentang Allah, maka sebenarnya perbuatannya itu telah mendustakan perkataannya. Kesempurnaan *tauhîd*-nya berkurang sesuai dengan kadar kemaksiatannya kepada Allah itu dalam menuruti setan dan hawa nafsunya.” Allah Ta’ala berfirman: *“Dan siapakah yang lebih sesat dibanding orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah”*(QS. Al-Qashash: 50).

Syarat keenam, ikhlas. Yaitu memurnikan amal perbuatan dari berbagai noda kemusyrikan dengan niat yang baik. Allah Ta’ala berfirman: *“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari kemusyrikan.”*(QS. Az-Zumar: 3). Dalam shahih Bukhari disebutkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: *“Orang yang paling bahagia dengan syafa’atku adalah orang yang mengucapkan lâ ilâha illallah secara tulus ikhlas dari hatinya atau dari jiwanya.”*

Dalam shahih Muslim disebutkan riwayat dari Utban bin Malik, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas api neraka, orang yang mengucapkan la ilaha illallah dengan maksud mengharap ridha Allah.”*

Syarat ketujuh, mencintai kalimat ini, apa yang menjadi konsekuensinya, dan kandungan-kandungannya, mencintai orang-orang yang memiliki, mengamalkan, dan komitmen dengan syarat-syaratnya, serta membenci segala yang dapat menggugurkan hal itu, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah: 165, al-Maidah: 54. Dalam hadits disebutkan: *“Tiga hal, barangsiapa dalam dirinya ada ketiganya, akan mendapatkan manisnya iman; Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, seseorang mencintai seseorang yang lain, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan ia tidak ingin kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkan dirinya dari kekufuran itu sebagaimana ia tidak ingin dijebloskan ke dalam neraka”*(HR. Bukhari).

Menurut Hafidz al-Hakami bahwa indikasi kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya adalah mendahulukan cinta-Nya sekalipun hawa nafsunya menentangnya; membenci apa yang dibenci oleh Tuhannya, sekalipun hawa nafsunya cenderung kepadanya; memberikan loyalitas kepada orang yang loyal kepada Allah dan Rasul-

Nya; memusuhi orang yang memusuhi-Nya; mengikuti Rasul-Nya; meniti jalan-Nya dan menerima petunjuk-Nya (al-Hakami, 2003: 1/383).

Demikian juga Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa syarat kecintaan adalah engkau sejalan dengan siapa yang kau cintai demi cintanya tanpa ada mendurhakainya. Jika engkau mengaku mencintainya tapi engkau menentang hal yang dicintainya, berarti engkau dusta. Pantaskah engkau mencintai musuh kekasihmu, sementara engkau mengaku mencintainya? Itu tidak mungkin. Selain itu engkau juga serius memusuhi orang-orang yang dicintainya. Bukanlah ibadah jika tidak menyatukan kecintaan, disertai ketundukan hati dan anggota badan.¹⁶ Ketujuh syarat inilah yang difahami oleh generasi sahabat ketika mengucapkan kalimat *tauḥîd lâ ilâha illallah*, sehingga apabila salah seorang di antara mereka masuk Islam, maka seketika itu ia menanggalkan segala masa lalunya di era *jahiliyah* dan berpindah sejauh-jauhnya dari dunia yang hitam pekat, menuju kehidupan yang luas membentang, dunia yang penuh dengan cahaya Allah. Maka pendidikan *tauḥîd* akan membuahkkan karakter yang baik pada anak didik, dan merupakan solusi terbaik untuk mengobati kerusakan moral yang telah mengakar dan menjadi problematika umat hari ini.

3. Konsekuensi kalimat tauhid dalam kehidupan

Konsekuensi syahadat *la ilaaha illallah* yaitu meninggalkan ibadah kepada selain Allah dari segala macam yang dipertuhankan sebagai keharusan dari peniadaan pada kalimat *la ilaaha illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah). Dan keharusan beribadah kepada Allah semata tanpa syirik sedikit pun, sebagai keharusan dari penetapan kalimat *illallah* (kecuali Allah).¹⁷ *Tauḥîd* bukan hanya pernyataan seorang hamba bahwa tidak ada pencipta selain Allah dan bahwa Allah adalah Tuhan dan Pemilik segala sesuatu, akan tetapi *tauḥîd* meliputi kecintaan kepada Allah, tunduk kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, kepatuhan penuh dalam menta'ati-Nya, memurnikan ibadah kepada-Nya, dan menharap ridha-Nya dengan segenap perkataan dan perbuatan, serta cinta dan benci yang akan menghindarkan pelakunya dari faktor-faktor yang menjerumuskannya kepada kemaksiatan dan terus-menerus dalam kemaksiatan.¹⁸

¹⁶ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *al-Qasha'id an-Nuniyah*. Pakistan: Idarah Turjuman as-Sunnah, 1398H), 158.

¹⁷ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Ummul Quro, 2016), 52.

¹⁸ Al-Qothoni. *al-Wala' wal-Bara' fil Islam*. (Mekah: Dar at-Tauzi' wan Nasyr al-Islamiyah, 2005), 46.

Menurut al-Maududi, bahwa kalimat *tauḥîd* akan memberikan beberapa pengaruh dalam kehidupan seorang muslim. Di antaranya:

Pertama, orang yang beriman dengan kalimat *tauḥîd* tidak akan sempit pandangan. Berbeda dengan orang yang mengakui banyak tuhan atau mengingkarinya.

Kedua, keimanan terhadap kalimat *tauḥîd* ini akan menumbuhkan kebanggaan dan kebesaran jiwa yang tidak mungkin terjadi tanpanya. Karena tidak ada yang dapat memberi manfaat selain Allah, tidak ada yang bisa menimpakan madharat kecuali Allah. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dialah pemilik hukum, kekuasaan, dan kepemimpinan. Karena itu, segala rasa takut akan hilang dari hati, kecuali rasa takut kepada-Nya. Dengan itu ia tidak akan menundukkan kepala di depan sesama makhluk, tidak akan merendahkan diri kepadanya, tidak akan mengemis kepadanya, serta tidak akan merasa gentar karena keangkuan dan kebesarannya.

Ketiga, di samping menumbuhkan kebanggaan dan kebesaran jiwa, iman kepada kalimat ini juga akan menumbuhkan kerendahan hati tanpa kehinaan, dan ketinggian hati tanpa keangkuan.

Keempat, orang yang beriman dengan kalimat *tauḥîd* ini mengetahui secara yakin bahwa tidak ada jalan menuju keselamatan dan keberuntungan kecuali dengan mensucikan jiwa dan amal shalih, sehingga berbeda dengan orang-orang musyrik dan kafir yang menghabiskan hidupnya di atas angan-angan kosong.

Kelima, orang yang mengucapkan kalimat *tauḥîd* ini tidak akan dihinggapi oleh keputusasaan. Ia percaya bahwa Allah adalah Pemilik segala perbendaharaan langit dan bumi. Karena itu, ia selalu berada dalam ketentraman, ketenangan, dan harapan, meskipun ia diusir, dihinakan, atau mengalami kesulitan hidup.

Keenam, keimanan terhadap kalimat *tauḥîd* ini mendidik orang dengan kekuatan besar yang berupa tekad yang kuat, kemauan keras, keberanian, kesabaran, keteguhan, dan tawakkal dalam menghadapi urusan-urusan yang besar dalam rangka mencari ridha Allah. Ia merasakan bahwa di belakangnya ada kekuatan Penguasa langit dan bumi, sehingga keteguhan, ketegaran, dan ketangguhan yang terlahir dari konsepsi ini bagaikan gunung yang kokoh.

Ketujuh, kalimat *tauḥîd* ini mendorong orang untuk mengisi hatinya dengan keberanian. Yang menyebabkan seseorang jadi pengecut dan bertekad lemah ada dua hal, yaitu kecintaannya kepada diri, harta dan keluarga, atau keyakinannya bahwa ada seseorang selain Allah yang bisa mematikan manusia. Keimanan seseorang terhadap

kalimat *tauḥîd* akan menghilangkan kedua hal ini dari hatinya dan menjadikannya yakin bahwa hanya Allah-lah yang menjadi Pemilik diri dan hartanya. Saat itulah ia akan siap berkorban dengan segala yang dimilikinya, baik yang mahal maupun yang murah, demi keridhaan Tuhannya. Di samping itu, kalimat *tauḥîd* ini juga akan menghilangkan rasa takut dari dalam hatinya. Sebab, tidak ada yang kuasa menghilangkan jiwanya, baik manusia, hewan, bom, senjata, pedang selain atas izin Allah.

Kedelapan, iman kepada kalimat *tauḥîd* akan mengangkat harkat manusia, menumbuhkan kebanggaan, kepuasan, dan rasa cukup, mensucikan hati dari sifat tamak, rakus, dengki, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Kesembilan, dan yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa keimanan kepada kalimat *tauḥîd* ini akan menjadikan seseorang berkomitmen dan menjaga syariat Allah. Orang beriman yakin sepenuhnya bahwa Allah Maha Mengetahui segala hal. Allah lebih dekat kepadanya dibanding urat lehernya sendiri. Kalaupun ia bisa lepas dari kekuasaan orang lain, ia tidak akan bisa melepaskan diri dari Allah. Sejauh mana keimanan ini menancap di dalam hati seseorang, maka sejauh itu pula ia mengikuti hukum-hukum Allah dan disiplin dengan batasan-batasan-Nya. Ia tidak akan berani melanggar larangan Allah, bergegas menuju kebaikan, dan beramal sesuai dengan perintah Allah. Karena itulah, iman kepada kalimat *tauḥîd* ini dijadikan sebagai pilar pertama dan yang terpenting agar seorang menjadi muslim. Seorang muslim adalah hamba yang taat dan patuh kepada Allah. Dia tidak akan menjadi demikian kecuali jika beriman dengan hatinya bahwa tidak ada tuhan yang disembah selain Allah. Inilah akar islam dan sumber kekuatannya. Keyakinan dan hukum-hukum islam lainnya dibangun di atasnya.¹⁹

Kesimpulan

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, *Tauḥîd* adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah. Apa saja hal-hal yang menjadi kekhususan Allah? Maka secara garis besar, *tauḥîd* dibagi menjadi tiga macam, yaitu Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *asma' wa sifat*. *Kedua*, Makna syahadat *la ilaaha illallah* adalah meyakini dan mengikrarkan bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, menaati hal tersebut dan

¹⁹ Abul A'la Al-Maududi, *Mabadi' al-Islam*. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1397 H), 87.

mengamalkannya. *La ilaaha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah, siapa pun orangnya. *Illallah* adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah. Hakikat kalimat *tauḥîd* tidak sekedar cukup dengan melafadzkan dan menghafalkannya, namun harus mengerjakan syarat-syarat yang dituntut dari kalimat *tauḥîd* tersebut, yang mana tidak ada artinya kalimat *tauḥîd* bagi seseorang kecuali jika syarat-syarat itu terpenuhi.

Referensi

- Abu Ammar. 2012. *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama.
- Baswedan. 2008. *Tauhid Beres Negara Sukses*. Jakarta: Akbarmedia
- Fauzan (al), Shalih bin Fauzan. 2016. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Ummul Quro.
- Ibnu Katsir. 1998. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Kairo: Mathba'ah asy-Sya'b.
- Ibn Taimiyah. 1982. *Dar'ut ta'arud al'aql wa al-naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah.
- Ibn Taimiyah. 1404 H. *Majmu' fatawa*. Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah,
- 2012. *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Ma'rifah
-1432 H. *al-Risalah al-Tadmuriyah*. Kairo: Matba'ah al-Salafiyah.
- Jauziyah (al), Ibnu Qoyyim. 1398 H. *al-Qasha'id an-Nuniyah*. Pakistan: Idarah Turjuman as-Sunnah.
- Maududi (al), Abul A'la. 1397 H. *Mabadi' al-Islam*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa. 2014. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Terj. Abdillah Obiddan Yessi HM Basyaruddin. Jakarta: Mustaqiim
- Qothoni (al). 2005. *al-Wala' wal-Bara' fil Islam*. Mekah: Dar at-Tauzi' wan Nasyr al-Islamiyah
- Sili (al). 2018. *Al-Aqidah al-Salafiyah Baina Imam Ibn Hambal dan Imam Ibn Taimiyah*. Kairo: Dar al-Manar.
- Sutrisno . 2017. *Pendidikan Islam Berbasis Sosial*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.